

NUSA PUSTAKA DAN RUMPITA DALAM UPAYA PERKEMBANGAN BUDAYA LITERASI DI POLEWALI MANDAR

Habdad Didi Alfian

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
Email: antrohabdad@gmail.com

ABSTRAK

Habdad Didi Alfian. 2019. “*Nusa Pustaka dan Rumpita* dalam Upaya Perkembangan Budaya Literasi di Polewali Mandar” dibawah bimbingan oleh Abdul Rahman A. Sakka dan St. Junaeda Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana awal kemunculan *Nusa Pustaka* dan *Rumpita* di Polewali Mandar; (2) Bagaimana upaya *Nusa Pustaka* dan *Rumpita* dalam meningkatkan budaya literasi di Polewali Mandar; (3) Bagaimana implikasi kehadiran *Nusa Pustaka* dan *Rumpita* dalam budaya literasi di Polewali Mandar. Penelitian ini digunakan metode kualitatif desain deskriptif. Jumlah informan 18 orang, yang dipilih dengan menggunakan *purposive sumpling*; dengan karakteristik (1) Penggiat literasi (2) Pelajar (3) Masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik analisis data, berupa reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Juga pengabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Awal kemunculan *Nusa Pustaka* tak bisa lepas dari *Armada Pustaka* dan *Perahu Pustaka*. Dengan bertambahnya donasi buku, maka untuk dapat menampung buku tersebut, dibuatlah perpustakaan, yaitu *Nusa Pustaka*. Sedangkan awal kemunculan *Rumpita* dengan melihat maraknya cafe-cafe yang tidak menyediakan fasilitas buku. Jadi muncul ide untuk membentuk sebuah Rumah Kopi yang menghadirkan makanan, minuman, jaringan wifi dan beberapa buku; (2) Upaya *Nusa Pustaka* dalam meningkatkan budaya literasi adalah dengan menggunakan perpustakaan bergerak, seperti *Bendi Pustaka*, *Becak Pustaka* dan *Motor Pustaka*. Sedangkan upaya *Rumpita* dalam meningkatkan budaya literasi, dengan melakukan pembinaan terhadap komunitas, diantaranya komunitas *Educare*, *Rumah Baca Mentari* dan *Agent Of Sharing*; (3) Implikasi kehadiran *Nusa Pustaka* dalam budaya literasi, kalangan anak sekolah yang sering ke *Nusa Pustaka* bermain dan belajar dan ada juga yang terbantu dalam meminjam buku dan mengerjakan tugas di *Rumpita*. Orang tua yang melihat perubahan anaknya dengan sering meminjam buku di *Nusa Pustaka*, serta masyarakat yang sering menantikan buku yang dibawa *Rumpita*. Seorang nelayan dan beberapa tahanan yang merasakan manfaat setelah membaca buku dari *Nusa Pustaka* dan *Rumpita*. Terakhir dari komunitas PAGI yang mendapat sumbangsi atau bantuan buku dan Pemuda Takatidung yang terinspirasi dan mengikuti bentuk kegiatan yang dilakukan *Nusa Pustaka* dan *Rumpita*.

Kata Kunci: Perkembangan, Budaya literasi.

Pendahuluan

Berbicara tentang literasi, Indonesia sebagai negara berkembang, belum memiliki budaya membaca. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik, berkenaan dengan perilaku sosial budaya di dalam masyarakat, diketahui persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang membaca surat kabar atau majalah sebesar 18.94% pada tahun 2009, atau turun dari angka sebelumnya sebesar 23.46% pada tahun 2006. Rendahnya minat baca masyarakat sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, sehingga tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia dan pada akhirnya, akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, perlu kita kaji apa yang menjadikan mereka lebih maju. Ternyata mereka lebih unggul di sumber daya manusianya. Budaya membaca mereka telah mendarah daging dan sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mengikuti jejak mereka dalam menumbuhkan minat baca sejak dini perlu ditiru dan diterapkan pada masyarakat.¹

Oleh karena itu, untuk dapat membangun kebiasaan membaca, harus dimulai dari membangun kepribadian tiap individu, serta mengarahkan individu tersebut untuk gemar membaca. Ketika seseorang telah memiliki minat baca dan menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan, maka terciptalah budaya baca. Selain itu, lingkungan juga merupakan basis yang sangat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca, karena kegiatan membaca sudah semestinya menjadi aktivitas rutin sehari-hari bagi masyarakat, untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Hal yang ideal apabila ingin mencapai kemajuan bangsa dengan potensi manusia yang unggul, adalah dengan membangun struktur masyarakat yang gemar membaca dan melek informasi. Salah satu saluran literasi menuju masyarakat yang gemar membaca dan melek informasi, adalah dengan adanya lingkungan yang memiliki kepentingan yang sama dan kegemaran yang sama;² lingkungan inilah yang disebut komunitas. Terbentuknya komunitas literasi dan gerakan kerelawanan literasi ini, dapat memberikan pengaruh serta dorongan terhadap peningkatan minat baca serta budaya literasi pada masyarakat, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya literasi, dalam proses pemecahan permasalahan yang ada di tengah banyaknya informasi yang ada di sekitar kita, maka dewasa ini semakin maraknya gerakan membaca (dan menulis), baik diprakarsai individu, kelompok masyarakat, media, lembaga, pemerintahan, maupun institusi bisnis. Mulai dari pameran buku, hingga pendirian perpustakaan warga. Sekarang ini, perpustakaan nyaris ada di tiap kabupaten dan kota. Namanya pun beragam, seperti yang ada di Jawa Tengah: Taman Pintar (Semarang), Rumah Pelangi (Ungaran dan Muntilan), Pondok Baca (Magelang), Rumah Belajar (Wonosobo), Pondok Maos (Kendal), Jalan Pustaka (Pekalongan), Mentari Pagi (Blora), Forum Pinilih (Solo) dan Oasebaca (Batang). Ikatan yang digunakan untuk menyebut semua itu, bukan lagi perpustakaan warga, melainkan komunitas

¹ Rahayu Sehat Widodo. 2017. *Membangun Budaya Literasi dalam Masyarakat di Dataran Tinggi Tanah Gayo*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Vol. 1 No. 1.

² Iriantara, Yosol. 2004. *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hal 22.

literasi.³ Kecenderungan demikian, rupanya juga tengah terjadi pada komunitas literasi di tingkat yang lebih luas lagi, yaitu berada di provinsi lain.

Sementara itu, beragam komunitas yang tumbuh dan berkembang menjadi sebuah fenomena masyarakat kota Makassar yang lebih hidup, kreatif dan atraktif. Sebagai contoh “Pesta Komunitas Makassar 2014”, pada tanggal 24-25 Mei 2014 di Monumen Mandala Makassar. Acara tersebut menghadirkan 75 komunitas yang ada di Makassar. Kegiatannya merupakan respon perkembangan komunitas dalam satu dasawarsa terakhir. Bahkan tidak hanya itu, masih banyak komunitas-komunitas yang ada di kota Makassar, khususnya yang bergerak dalam dunia pendidikan dan sosial, yang kemudian membentuk taman bacaan (berbasis komunitas), untuk menunjang kebutuhan belajar anggotanya dan masyarakat disekitar taman bacaan itu berada. Sebagai sebuah konsep “taman bacaan”, yang selama ini penamaannya diberikan bermacam-macam, sehingga muncullah Taman Baca, Taman Bacaan, Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Rumah Baca, Cafe Baca dan sejenisnya. Ada juga kalangan yang mengakui bahwa istilah taman baca masih diartikan sama dengan makna perpustakaan. Meskipun belum banyak pakar dalam bidang kepustakawanan menjelaskan defenisi taman bacaan, tetapi berangkat dari tujuan tersebut, maka dapatlah kita mengidentifikasi taman bacaan sebagai perpustakaan berbasis lingkungan dan komunitas.

Perkembangan taman bacaan di kota Makassar di mulai tahun 2000-an, dimana terdapat tiga jenis taman bacaan di kota Makassar. Pertama taman bacaan yang dibina pemerintah kota Makassar, melalui Badan Arsip, Perpustakaan dan Pengolahan Data Kota Makassar, serta Gerakan Makassar Gemar Membaca (GMGM). Kemudian taman bacaan yang yang didirikan dan dikelola secara swadaya atau mandiri oleh komunitas/lembaga. Terakhir ada taman bacaan yang didirikan dan dikelola secara mandiri/independen oleh personal/pribadi. Untuk taman bacaan berbasis komunitas, menampilkan konsep yang berbeda dengan taman baca yang dibina oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaannya yang fleksibel, dinamis dan kreatif. Taman bacaan berbasis komunitas di Makassar aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan anggota komunitas, maupun masyarakat sekitar yang berada di lingkungan taman bacaan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan cukup beragam, diantaranya diskusi, pemutaran film, kelas menulis, pelatihan-pelatihan, mengikuti *event-event*, lapangan-lapangan, serta masih banyak kegiatan lainnya. Di tengah-tengah berkembangnya teknologi informasi, taman bacaan berbasis komunitas membuka ruang sosial baru, dengan berbagai kegiatan kreatif, inspiratif dan semarak. Hal tersebut ditunjukkan keempat taman bacaan atau perpustakaan berbasis komunitas, yaitu Kampung Buku (*Inninnawa Library*), Rumah Baca Philoshopia (*Philoshopia Institute*), Kedai Buku Jenny dan Perpustakaan Kata Kerja

Selain di Sulawesi Selatan, komunitas di Sulawesi Barat juga kian bertambah dan menunjukkan ke eksistensinya, untuk menemukan jati dirinya sebagai komunitas literasi, yang dapat dibanggakan serta diperhitungkan. Data yang ada di PT. Pos Indonesia pada bulan Januari 2018, sudah ada sekitar 40 komunitas literasi dari Sulawesi Barat. Data ini kemungkinan besar akan bertambah setiap bulannya, karena memang masih banyak komunitas yang belum mendaftarkan diri ke PT. Pos Indonesia, sebagai donatur buku *free cargo* yang dibuka pada tahun 2017 lalu. Dari data tersebut menunjukkan, bahwa perkembangan gerakan literasi di Sulbar cukup membahagiakan. Selain itu, masyarakat di Sulbar sudah mulai memikirkan orang lain lewat gerakan literasi ini dan memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan akses bacaan yang mudah di jangkau. Komunitas literasi di Sulbar, khususnya di Polman tidak hanya

³Gong, Gol A dan Agus M. Irkham.2012. *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hal. 47.

memikirkan bagaimana komunitasnya bisa terus berjalan, namun bagaimana komunitas literasi lainnya bisa ikut berkembang dan berjalan. Berbagai upaya pun dilakukan untuk mendorong gerakan literasi di Mandar, agar semakin giat dan berkembang pula.

Hal ini juga terlihat di tempat penelitian penulis, di Kecamatan Balanipa dan Kecamatan Tinambung, yang dimana terdapat dua komunitas literasi yang sudah sangat dikenal di wilayahnya, tak lain komunitas *Nusa Pustaka*, yang berada di Desa Pambusuang dan *Rumpita*, yang berada di Desa Batulaya. Kedua komunitas tersebut memiliki caranya masing-masing untuk dapat menarik perhatian masyarakat di sekitarnya. Seperti *Nusa Pustaka* atau bisa disebut juga sebagai museum maritim dan perpustakaan. Alasannya karena sang pemilik, Muhammad Ridwan Alimuddin mengaku sangat menyukai hal-hal yang berbau kemaritiman, seperti perahu tradisional Mandar, (*ba'go* dan *sande*). Jadi dikonseptualkan *Nusa Pustaka* sebagai museum maritim dan perpustakaan. Lain lagi dengan *Rumpita*, dibentuk oleh Muhammad Munir, disebut sebagai rumah kopi dan perpustakaan, dengan mengkolaborasi cafe. Selain itu, filosofi kopi juga yang selalu identik dengan ruang diskusi, sehingga bisa dikatakan bahwa rumah kopi adalah ruang diskusi. juga diberikan tambahan berupa jaringan wifi gratis.

Berbagai macam variasi dan nama komunitas literasi dibuat, adalah cara agar hambatan psikologis antara masyarakat dan perpustakaan hilang. Seperti penyebutan nama *Nusa Pustaka* dan *Rumpita*, serta cara mereka mengkolaborasi perpustakaan dengan bentuk maritim ataupun cafe justru terdengar lebih ramah, bersahabat dan mendatangkan kesan nyaman, sekaligus “merangkul”, dibandingkan dengan kata perpustakaan. Hal ini terbukti dengan adanya masyarakat yang datang memasuki, melihat-lihat, tertarik membaca dan kemudian meminjam buku di *Nusa Pustaka*. Bahkan ada juga yang membaca sambil kerja tugas dan memesan makanan ataupun minuman yang tersedia di *Rumpita*. Selain itu, ada juga beberapa kalangan pelajar dari luar, yang datang untuk melakukan diskusi dan menambah referensi mengenai tugas mereka. Banyaknya koleksi buku yang dimiliki *Nusa Pustaka* dan *Rumpita*, membuat kedua komunitas ini juga terlibat dalam membantu komunitas lainnya untuk berkembang, yaitu dengan cara mendonasikan beberapa buku kekomunitas literasi yang ada di Sulbar, sebagai modal dalam memulai gerakan tersebut.

Ini semua dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab bersama, untuk dapat membangun budaya literasi di Sulbar, serta saling memberikan dukungan sesama komunitas. Sampai disini, kita berharap keberadaan komunitas penggiat literasi seperti *Nusa Pustaka*, *Rumpita* dan juga beberapa komunitas dari penggiat literasi yang lainnya, ditambah dengan ketersediaan TBM-TBM yang difasilitasi oleh pemerintah menjadi sentra penguatan dalam meredefenisi pemaknaan literasi. Jadi manfaat literasi yang sudah banyak kita ketahui, serasa perlu untuk lebih digembargemborkan lagi diberbagai media. Karena apabila sesuatu itu ditampilkan secara terus-menerus, ini juga bisa memberikan pengaruh dalam memberikan perubahan budaya pada masyarakat. Namun realitanya, masih sedikit media yang konsen pada penyebaran budaya literasi. Oleh sebab itulah, kita harus turut berperan aktif dalam hal menyebarkan informasi seputar budaya literasi.⁴

Metode Penelitian

Setiap penelitian mempunyai metode penelitian tertentu, sesuai dengan masalah yang dihadapi. Dalam sebuah penelitian, salah satu hal yang penting adalah penggunaan metode penelitian. Jadi berdasarkan masalah dan tujuan yang sedang dibahas diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain

⁴Baim, Fauzi. 2017. *Hati Tergerak, Tangan Bergerak*. Sidoarjo: Oksana Publishing. Hal. 66.

penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.⁵ Pendekatan deskriptif ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo serta dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian.⁶

Sebelum menentukan tempat penelitian, terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajakan dan penilaian lapangan. Maka dari itu, peneliti memutuskan melakukan penelitian di Kabupaten Polewali Mandar Kecamatan Balanipa dan Kecamatan Tinambung. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi peneliti, mengingat dua komunitas tersebut berada ditempat berbeda, yang satu berada di desa Pambusuang (*Nusa Pustaka*) dan satunya lagi berada di desa Batulaya (*Rumpita*). Tetapi dekat dengan tempat tinggal peneliti yang berada di Kecamatan Campalagian, sehingga lokasi ini mudah dijangkau oleh peneliti. Hal inilah yang menjadi alasan pemilihan lokasi tersebut. Tapi karena data yang masih terasa kurang lengkap, untuk itu peneliti juga menjangkau wilayah Polewali, Wonomulyo bahkan sampai di Majene, dengan mengunjungi beberapa tempat yang terkait dengan judul penelitian yang dikerjakan. Dalam suatu penelitian pasti ada proses pengumpulan data, dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data tertentu, yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang sedang dilakukan. Pada dasarnya ada tiga metode pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian, dengan maksud untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dengan melihat momen-momen tertentu, maka seorang observer dapat menentukan mana yang diperlukan dan yang tidak diperlukan.⁷ Untuk mengoptimalkan penelitian ini, peneliti harus menempuh jarak yang jauh dari Makassar ke Polewali Mandar yang membutuhkan waktu kurang lebih 6 jam lamanya, kemudian sampai ke lokasi penelitian dan peneliti menetap di Makassar selama menempuh pendidikan, sehingga peneliti memutuskan untuk tinggal sementara waktu di rumahnya yang di berada di Kecamatan Campalagian.

Selama jalannya proses penelitian, selain mengunjungi komunitas *Nusa Pustaka* dan *Rumpita*, peneliti juga menyapa dan menanyai masyarakat seperti apa yang mereka tahu tentang kedua komunitas tersebut, seperti bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan dan perubahan apa yang dirasakan masyarakat. Dengan melakukan hal seperti ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk memperhatikan dan mencatat gejala-gejala yang timbul di Kecamatan Balanipa dan Kecamatan Tinambung. Dengan demikian, metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat dengan objek yang diteliti serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Para peneliti seringkali menganggap, bahwa wawancara itu mudah, karena dalam kesehariannya, peneliti sering bercakap-cakap dengan orang, untuk mendapatkan informasi penting. Namun kenyatannya tidak semudah itu, karena faktanya justru banyak peneliti yang mengalami kesulitan

⁵Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 89.

⁶Moleong, Lexy, J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 6.

⁷Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia. Hal. 99.

mewawancarai orang, karena orang cenderung menjawab dengan singkat.⁸ Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan beberapa informan untuk memperoleh data yang diperlukan tersebut.

Pada saat melakukan wawancara di lokasi penelitian, peneliti mendapatkan berupa tantangan, seperti para informan yang susah untuk ditemui, oleh karena kesibukannya masing-masing. Selain itu, ada jugai nforman yang kadang menggunakan bahasa daerah (Mandar) dan jawaban yang diberikan informan singkat dan terbatas. Maka dari itu, pada saat melakukan wawancara peneliti menggunakan *tape recorder*, sehingga para informan akan lebih bebas mengutarakan pendapatnya, dengan mulai bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada informan, agar dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur (kadang menambahkan beberapa pertanyaan yang peneliti sesuaikan dengan beberapa informan). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, sehingga dapat diperoleh data-data yang diinginkan.

3. Dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang berperan dalam dalam penelitian ini. Adapun teknik dokumentasi yaitu suatu metode atau cara mengumpulkan data-data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga termasuk juga buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.⁹ Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa data-data, berupa gambar, catatan, buku, surat kabar dan lain sebagainya, yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan memperlancar jalannya suatu penelitian.

Bentuk dokumentasi yang diperoleh peneliti kebanyakan foto-foto bersama informan, baik itu dari relawan komunitas, orang luar yang mengetahui kedua komunitas, serta masyarakat yang telah mengikuti kegiatan komunitas tersebut. Selain foto, ada tambahan berupa video dokumenter seputar kegiatan *Nusa PustakadanRumpita*. Selanjutnya, peneliti juga pergi melihat *Perahu Pustaka* di *Nusa Pustaka* dan beberapa komunitas literasi binaan *Rumpita* yang telah membantu kedua komunitas tersebut dalam menebarkan virus literasi. Tempat lain yang peneliti kunjungi, yaitu di Kantor Kecamatan Balanipa dan Kecamatan Tinambung untuk mengambil data, berupa catatan profil kecamatan dan desa. Sama halnya di kantor UPTD dan PKBM dari masing-masing kecamatan, peneliti mengambil data berupa kondisi pendidikan di Kecamatan Balanipa dan Kecamatan Tinambung. Semuanya itu dapat mendukung dan memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, selanjutnya akan digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi.

Hasil Penelitian

A. Awal Kemunculan *Nusa Pustaka* dan *Rumpita*

Dalam pembuatan *Nusa Pustaka* tidak bisa lepas dari *Perahu Pustaka*. Dimulai dari pengenalan *Perahu Pustaka* di kegiatan *Makassar International Writers Festival (MIWF)* tahun 2015, yang diliput sehingga donasi buku bertambah. Hal itu membuat rumah Ridwan penuh dengan buku dan berpikir buku tersebut akan mubazir jika hanya mengandalkan *Perahu Pustaka*. Selain *Perahu Pustaka*, juga ada *Bendi Pustaka*, *Becak Pustaka* dan *Motor Pustaka* yang kemudian dinamakan *Armada Pustaka*, yang fungsinya untuk bisa menjangkau daerah tertentu. Setelah kegiatan yang dilakukan *Armada Pustaka*, bertambah lagi buku yang masuk. Disinilah kemudian muncul keinginan untuk membangun tempat penyimpanan buku. Proses pengerjaan dimulai pada bulan november 2015 sampai masuk bulan februari 2016, dimana buku-

⁸ Ahmadin. *Ibid.* Hal. 160.

⁹ Koentjaraningrat. *Op. Cit.* Hal. 188.

buku sudah bisa dimasukkan di tempat tersebut. Sampai pada bulan maret 2016, mulai diresmikan *Nusa Pustaka* sebagai tempat penyimpanan buku yang baru. *Nusa Pustaka* selain sebagai tempat penyimpanan buku, juga dijadikan sebagai perpustakaan dan *base camp*. Bentuk konsep *Nusa Pustaka*, yaitu sebagai museum maritim, dikarenakan sang pemilik sangat menyukai hal yang berbau kemaritiman. Jadi di dalam ruangan tersebut terdapat beberapa koleksi kecil, seperti miniatur jenis perahu, juga ada perahu *sande* yang disimpan di dalam *Nusa Pustaka*.

Sedangkan *Rumpita* sudah ada sekitar 2 tahun terakhir dengan nama Rumah Kopi dan Perpustakaan, awalnya bernama komunitas Rumah Buku yang terbentuk tahun 2014; sehingga komunitas Rumah Buku tersebut dijadikan sebuah komunitas yang melibatkan beberapa relawan dan membuka donasi buku, dengan memanfaatkan fasilitas media sosial. Pada tahun 2015 kegiatan awalnya cuma gelar buku, sehingga tahun 2016 Munir rubah pola tersebut dengan menggelar dan menitip buku dan ditinggalkan di beberapa pelosok desa. Hasilnya, sudah banyak donatur yang mengirimkan beberapa buku. Jadi setiap berkunjung ke pelosok desa, *Rumpita* selalu menitip sekitar 100 buku untuk dapat dibaca masyarakat disana. Selanjutnya, setiap memasuki 3 bulan buku yang ada di pelosok tersebut kemudian ditukar dengan buku yang ada di pelosok lain. Ide munculnya *Rumpita* pada saat mengunjungi beberapa cafe untuk melakukan kegiatan diskusi. Kemudian dengan melihat maraknya cafe-cafe yang ada di Polman, tapi tak ada satupun cafe yang menyediakan fasilitas buku, yang tersedia hanya jaringan wifi. Pada awal tahun 2016, dibuka perpustakaan yang berkonsep Rumah Kopi, sebagai kepanjangan dari Komunitas Pemuda Pecinta Literasi dan juga filosofi kopi, yang selalu identik dengan diskusi. Jadi selain menyediakan buku, ditemani kopi, juga tak lupa layanan wifi gratis.

B. Upaya *Nusa Pustaka* dan *Rumpita* dalam meningkatkan budaya literasi

Salah satu upaya yang dilakukan, adalah selalu terus-menerus menyebarkan budaya membaca atau namanya budaya literasi kepada semua kalangan, lewat perpustakaan bergerak (*Armada Pustaka*). Jadi istilahnya, bukan masyarakat lagi yang musti bergerak ke perpustakaan, melainkan perpustakaan yang bergerak menghampiri masyarakat. Selain *Perahu Pustaka*, ada juga beberapa perpustakaan bergerak di darat yang memiliki tugas masing-masing. *Bendi Pustaka* yang diberi nama *Bendi Pustaka Pa'issangang*, yang bahasa Mandarnya berarti ilmu pengetahuan. Untuk *Bendi Pustaka*, yang dibeli dari bendi bekas Rp. 1,5 juta. Ada juga kuda yang sewa setiap kali mau pakai. Harga kuda lumayan mahal (Rp. 12 juta) dan harus ada perawatan dan makanan tiap hari. Jadi tak perlu pengadaan untuk kuda, karena *Bendi Pustaka* sendiri ditempatkan di Kecamatan Tinambung, di sekretariat Komunitas Uwake'. *Bendi Pustaka* sendiri beroperasi di beberapa kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, yaitu Kecamatan Tinambung dan Balanipa. Beroperasi setiap hari Minggu sore (dengan menyusuri beberapa kampung setiap minggunya). Jadwalnya di mulai pukul 15.00 sore sampai pukul 17.30 sore. Beberapa buku digantung di sisi bendi, ketika tiba dan ada juga buku yang digelar di tikar plastik. Selain anak-anak, para orang tua juga ada yang ikut melihat, bahkan ada yang ikut membaca buku.

Perpustakaan bergerak yang lain, yaitu *Becak Pustaka*; bersumber dari sumbangan donasi yang bersimpati pada gerakan *Armada Pustaka*, dibelilah becak bekas seharga Rp. 500.000. Becak itu kemudian diperbaiki dan dimodifikasi untuk kemudian dijadikan *Becak Pustaka*. Untuk *Becak Pustaka* diberi nama *Mappamanarang*, dalam bahasa Mandar yang artinya membuat pintar. Untuk *Becak Pustaka*, beroperasi pagi hari setiap jam istirahat sekitar pukul 09.00 sampai pukul 11.00 pagi di beberapa sekolah. Menyadari bahwa di Mandar tidak hanya berada di pantai atau daerah yang landai, tapi juga di perbukitan atau pegunungan, maka

dibuatlah *Motor Pustaka*. Adanya *Motor Pustaka* berawal dari motor bekas dari adik Ridwan yang sudah lama tidak digunakan. Kemudian motor itu diminta untuk diperbaiki atau dimodifikasi.. Sebab akan beraksi di pegunungan, *Motor Pustaka* kemudian diberi nama *Patteke*, dalam bahasa Mandar yang berarti terampil memanjat. Namanya terinspirasi dari istilah jenis kuda pekerja yang digunakan mengangkut barang di pedalaman, yaitu *Saiyyang Patteke*. Sekolah pertama didatangi *Motor Pustaka* adalah SD Salarri Desa Limboro. Salarri berada di perbukitan, beberapa puluh meter di atas permukaan laut. Karena berada di bukit, *Bendi Pustaka* dan *Becak Pustaka* sulit untuk ke sana, maka *Motor Pustaka* yang digunakan.

Sedangkan upaya yang dilakukan *Rumpita* dalam penguatan literasi adalah bagaimana *Rumpita* bisa membuat simpul-simpul di setiap desa. Seperti gerakan literasi yang dilakukandi Majene setiap hari minggu (Stadion); yang dipelopori oleh lapak baca *Educare*, yang terbentuk karena bantuan dari *Rumpita*. Selain komunitas *Educare* di Majene, ada juga beberapa komunitas yang juga dibantu oleh *Rumpita*, diantaranya *Rumah Baca Mentari* yang berada di Wonomulyo dan *Agent Of Sharing* yang berada di Polewali. Pertama dari komunitas *Educare*, yang bentuk kegiatannya bermula dari adanya beberapa rangkaian kegiatan literasi yang dilakukan sebelumnya. Dari kegiatan tersebut, maka dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa minat baca sebenarnya tidak minim hanya saja akses untuk menjangkau ruang atau tempat baca itu yang menjadi kendala, sehingga berpikir untuk membuat kegiatan lapak baca dengan model buku yang menyapa pembaca. Kegiatan tersebut akhirnya dapat terselenggara, berkat kerjasama semua penggiat literasi dari Kabupaten Majene dan Polewali Mandar. Bentuk penyelenggaraan kegiatan ini, dilaksanakan secara suka dan rela oleh semua penggiat literasi dan kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari minggu sore di Stadion Majene, mulai dari pukul 15.00 sampai pukul 18.00 sore. Selain melakukan kegiatan melapak, disajikan juga kegiatan diskusi pelataran dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya.

Selanjutnya dari komunitas *Rumah Baca Mentari* yang kegiatannya dimulai setiap sabtu sore pukul 16.00 sampai 18.00 sore di Alun-Alun Wono, dengan mengadakan gelar buku atau lapak baca. Terus kegiatannya selama beberapa bulan, juga diberikan donasi buku kepada kawan-kawan dan para komunitas yang baru berdiri. Sebaliknya muncul juga bantuan donasi buku dari beberapa komunitas. Jadi selain kegiatan gelar buku atau lapak baca, terus donasi buku, sama pengadaan perpustakaan di Wonomulyo, terus membentuk perpustakaan baru di beberapa tempat, kegiatannya juga itu ada belajar menulis. Terakhir ada komunitas *Agent Of Sharing*, dimana bentuk kegiatannya diberi nama “Wisata Buku”. Jadikalaupun semisal kegiatan lapak tersebut sudah dimulai, selain dari komunitas *Agent Of Sharing* ada juga beberapa komunitas lain, seperti dari *Sapo Baca Todakka*, *Rumah Baca Mentari*, *Rumah Banua Aksara*, ada dari *GPSPM* dan macam-macam lagi. Setiap tanggal 5 dan 25, ada banyak komunitas yang bergabung di kegiatan tersebut. Selain itu, ada juga panggilan melapak di beberapa tempat, seperti Lapas, bahkan panggilannya sampai juga di Mamuju. Untuk lokasi lapak “Wisata Buku”, tetap di Area Sport Center di Polewali, tapi tidak menutup kemungkinan juga kegiatan lapaknya di beberapa tempat.

C. Implikasi kehadiran *Nusa Pustaka* dan *Rumpita* dalam budaya literasi

Dimulaidari pengunjung pertama, yaitu siswi SD di Pambusuang bernama Nurul yang setiap pulang sekolah sering ke *Nusa Pustaka* bersama teman-temannya, (baik itu baca buku dan istirahat disana). Karena rumah mereka dekat dengan *Nusa Pustaka*, sore hari juga anak-anak tersebut berkumpul lagi kesana untuk bermain bersama. Jadi kalau ada buku baru yang datang dan bagus, maka anak tersebut meminta izin untuk meminjam buku disana (tinggal catat nama, alamat dan judul buku yang dipinjam. Selain itu, Ridwan bersama relawan *Nusa Pustaka* juga

adakan kuis untuk anak-anak disana, termasuk Nurul yang juga ikut dalam kegiatan itu dan mereka tetap dapat buku semua. Itulah alasan mengapa anak-anak betah di *Nusa Pustaka* dan dijadikan sebagai tempat belajar dan bermain mereka. Ada juga dari seorang siswi dari SMP di Tinambung, bernama Wahyuni yang awal kenal *Rumpita* dari temannya yang sering kerja tugas disana. Penasaran dan coba untuk kesana, ternyata ada beberapa buku yang tersedia dan mereka merasanyaman untuk membaca disana, karena dibandingkan dengan perpustakaan formal (yang hanya diam membaca buku dan harus memiliki kartu perpustakaan). Jadi beda kalau di *Rumpita*, bisa pinjam buku dan dibawa pulang (tinggal catat nama, alamat, judul buku). Hal yang paling Yuni suka adalah saat ada Munir bersama relawan *Rumpita*, yang bisa langsung bisa konsultasi soal tugas-tugas yang mereka kerjakan, sehingga setiap ada tugas sekolah Yuni langsung menuju ke *Rumpita*, juga mengajak teman-temannya untuk kerja tugasnya disana bersama.

Selain anak-anak yang sering berkunjung, ada juga masyarakat yang sudah mengenal kegiatan *Nusa Pustaka*, adalah Basith yang sering mengikuti kegiatan yang Ridwan dan teman-temannya adakan, bahkan sebelum *Nusa Pustaka* itu dibangun, seperti kegiatan Perpustakaan Rakyat Sepekan (PRS). Jadi pas diadakan kegiatan PRS yang ketiga, sekaligus dibukanya *Nusa Pustaka*, masyarakat Pambusuang antusias mendukung kegiatan tersebut dan langsung anak-anak yang pertama datang ke *Nusa Pustaka*; termasuk anak Basith sendiri dan setelah anaknya sering ke *Nusa Pustaka* meminjam buku, yang dulu waktu bermainnya lebih banyak, sekarang bisa menyeimbangkan waktu antara belajar dan bermain. Bahkan waktu belajar anaknya sekarang sudah lebih banyak. Sedangkan untuk *Rumpita* yang tidak hanya berfokus di perpustakaan, tetapi juga sering melakukan kegiatan lapak baca di beberapa desa. Salah satunya di Desa Lkopadis dan masyarakat yang mendukung kegiatan tersebut adalah Agus. Awalnya memang belum ada yang baca dan masih sedikit yang kesana. Sampai kemudian, anak-anak mulai penasaran dan mau melihat dan membaca buku disana. Selain itu, anak-anak juga merasa nyaman, karena mereka bisa meminjam buku, untuk bisa dibaca di rumah mereka. Kalangan anak muda bahkan dewasa seperti Agus sendiri juga tertarik untuk melihat beberapa buku dan akhirnya mereka ikut membaca disana. Selama berjalannya kegiatan lapak baca *Rumpita*, respon positif masyarakat bermunculan, dengan terus mendukung kegiatan lapak ini.

Dampak langsung juga dirasakan seorang nahkoda dari *Perahu Pustaka* bernama Arif, yang ikut kegiatan bersama *Perahu Pustaka*, baik itu acara tentang literasi ataupun pergi ke beberapa pulau. Dengan melihat anak-anak yang senang membaca, membuat Arif juga ikut belajar membaca bersama mereka. Pada saat di dalam kapal juga, Arif ikut membaca buku bersama dengan Ridwan serta para relawan *Nusa Pustaka* yang lain. Seperti buku-buku yang bertema tentang laut, membuat Arif yang mata pencahariannya nelayan mendapat informasi yang berguna, bermanfaat saat membaca. Jadi kadang Arif pergi ke *Nusa Pustaka* untuk meminjam beberapa buku sebagai penghilang rasa bosan saat pergi berlayar. Selain di desa dan kecamatan, *Rumpita* juga melakukan kegiatan lapak baca di Rutan, Kabupaten Majene. Salah satu tahanan yang telah merasakan dampaknya adalah bernama Yunus, dengan mendapat bimbingan yang pada awalnya memang dipaksa untuk membaca buku, ikut dalam kegiatan lapak baca dan lambat laun Yunus bersama warga binaan sudah merasakan manfaat dari membaca itu dan para warga binaan sudah aktif untuk membaca. Diharapkan para warga binaan jika sudah keluar sebagai tahanan di Rutan, bisa mempratekkan sesuatu, seperti mencari pekerjaan ataupun membuat lapangan pekerjaan. Hal tersebut telah dialami istri Yunus, yang juga mantan narapidana, yang kemudian membuka perpustakaan sendiri yang kemudian di namakan *Indo Pustaka*.

Kemudian semangat literasi yang ditularkan *Nusa Pustaka* maupun *Rumpita* telah membuat semangat para pemuda untuk membuat beberapa komunitas baru. Salah satunya,

komunitas *Pemuda Berbagi* atau biasa disingkat PAGI. Adapun yang bertanggung jawab dalam komunitas ini adalah bernama Arman; yang kegiatannya berfokus di beberapa sekolah di desa dan kecamatan. Tanamkan motivasi ke siswa bahwa membaca dan menulis itu penting, selain membaca anak-anak juga diajak untuk menulis, bahkan bercerita. Selain itu, kita juga buka lapak baca untuk anak-anak. Jadi kalau ada yang pinjam, kita biarkan saja dan malahan itu membuat kami senang karena itu juga menjadi bukti bahwa mereka ada antusias untuk membaca. Selanjutnya masih dalam naungan komunitas literasi yang dibentuk oleh pemuda Takatidung di Polewali bernama *Gerakan Pemuda Takatidung* yang penanggung jawabnya itu Wahid; yang kegiatannya dimulai dengan membangun perpustakaan mini di sekret, karena kebanyakan memang para relawannya adalah mahasiswa bahkan ada beberapa yang putus sekolah. Selain itu, mereka juga jalin komunikasi yang baik kepada masyarakat, supaya bisa dibantu meskipun hanya berupa motivasi dan dukungan dari kalangan masyarakat disekitar. Perpustakaan mini *Pemuda Takatidung* juga ramai dikunjungi anak-anak setelah pulang sekolah atau hari libur dan beberapa masyarakat yang dekat dengan tempat perpustakaan tersebut juga ada yang berkunjung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Nusa Pustakadan Rumpita* dalam Upaya Perkembangan Budaya Literasi di Kabupaten Polewali Mandar, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Awal kemunculan *Nusa Pustaka* tidak bisa lepas dari *Perahu Pustaka*, dikenalkan dalam acara *Makassar International Writers Festival (MIWF)*. Membuat buku bertambah dan penampungan buku di perahu terbatas, maka dibuat pustaka bergerak, yaitu *Bendi Pustaka*, *Becak Pustaka* dan *Motor Pustaka (Armada Pustaka)*. Bulan november 2015, proses pengerjaan *Nusa Pustaka* dimulai sampai bulan februari 2016, dimana buku-buku sudah dipindahkan. Bulan maret 2016, adanya kegiatan Perpustakaan Rakyat Sepekan (PRS), *Nusa Pustaka* ikut diperkenalkan. Sedangkan awal kemunculan *Rumpita* (Rumah Kopi dan Perpustakaan), muncul dari sebuah keresahan minat baca masyarakat yang memprihatinkan dan tak punya ruang. Jadi *Rumpita* awalnya bernama Rumah Kopi dan idenya muncul di akhir tahun 2015, dengan melihat maraknya cafe-cafe yang tak menyediakan buku. Awal tahun 2016 terbentuklah Rumah Kopi, atau Komunitas Pemuda Pecinta Literasi dan juga filosofi kopi selalu identik dengan diskusi. Jadi Rumah Kopi diartikan sebagai ruang diskusi, terbuka dan ditemani dengan kopi.
2. Upaya *Nusa Pustaka* dalam meningkatkan budaya literasi adalah lewat perpustakaan bergerak (*Armada Pustaka*), diantaranya *Bendi Pustaka* yang menyusuri beberapa kampung setiap minggu sore; kemudian *Becak Pustaka* yang beroperasi pagi hari setiap jam istirahat di beberapa sekolah dan *Motor Pustaka* yang menjangkau masyarakat khusus wilayah dataran tinggi (perbukitan dan pegunungan). Sedangkan upaya *Rumpita* dalam meningkatkan budaya literasi yaitu membina beberapa komunitas, diantaranya komunitas *Educare* yang melakukan kegiatan lapak baca setiap hari minggu sore di Stadion Majene; kemudian untuk kegiatan *Rumah Baca Mentari* setiap hari sabtu sore di Alun-Alun Wono dan *Agent Of Sharing* dengan kegiatan “Wisata Buku” setiap tanggal 5 dan 25 di Area Sport Center Polewali.

Implikasi kehadiran *Nusa Pustaka* dan *Rumpita* dalam budaya literasi, untuk anak sekolah seperti Nurul merasa nyaman dengan menjadikan *Nusa Pustaka* sebagai tempat belajar dan bermain serta Yuni merasa terbantu saat meminjam buku dan bisa konsultasi dengan orang di *Rumpita*; kemudian Basith yang sudah mengenal *Nusa Pustaka* melihat perubahan anaknya yang mulai rajin ke *Nusa Pustaka* membaca buku dan juga yang baru mengenal *Rumpita* ada Amir

bersama masyarakatnya yang selalu menantikan bacaan baru dibawa *Rumpita*. Ada juga Arif sebagai Nelayan yang mulai merasakan manfaatnya dengan meminjam buku dan membacanya di atas kapal dan Yunus sebagai Tahanan dan istrinya yang setelah membaca buku membuatnya membuka perpustakaan sendiri. Terakhir ada komunitas *Pemuda Berbagi*(PAGI) yang mendapat sumbangan beberapa buku dari *Nusa Pustaka* dan *Rumpita* juga komunitas *Pemuda Takatidung* yang mengikuti bentuk kegiatan yang dilakukan *Nusa Pustaka* maupun *Rumpita*.

Buku:

- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Bafadal, Ibrahim. 1996. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baim, Fauzi. 2017. *Hati Tergerak, Tangan Bergerak*. Sidoarjo: Oksana Publishing.
- Gong, Gol A dan Agus M. Irkham. 2012. *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Iriantara, Yosol. 2004. *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Hamid. 2010. *Taman Bacaan Masyarakat Kreatif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Priyono, B. Herry. 2010. *Menyelamatkan Ruang Publik dalam Ruang Publik*. Ed.F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Safei. 2017. *Noken Pustaka*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sandra Oliver. 2007. *Strategi Public Relations*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pertama.
- Sugihartati, Rahma. 2010. *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharyanti. 2008. *Pengantar Dasar Ilmu Perpustakaan*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Lainnya:

- Anggraini, Siti. 2016. *Budaya Literasi dalam Komunikasi*. WACANA Vol. 15 No. 3.
- Arif, A. 2004. *Dauzan Farook, Buku Gratis untuk Semua*. Kompas.
- Hidayanto, Juniawan. 2013. Skripsi. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik Di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*.
- Mardana, B. D. 2004. *Buku Kafe, Baca dan Santap Sama Nikmatnya*. Sinar Harapan.
- Nugraha, Muhamad Tisna. 2017. *Budaya Literasi dan Pemanfaatan Sosial Media pada Masyarakat Akademik*. At-Turats Vol. 11 No. 2.
- Putri, Savira Anchatya. 2010. Skripsi. *Peningkatan Minat Dan Budaya Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia Membaca Dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi*.

- Rahayu Sehat Widodo. 2017. *Membangun Budaya Literasi dalam Masyarakat di Dataran Tinggi Tanah Gayo*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Vol. 1 No. 1.
- Sani, Fitri Lestiara. 2015. *Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Grafitti di Kota Medan*. Jom FISIP Volume 2 No. 1.
- Sari, Esti Swatika dan Pujiono, Setyawan. 2017. *Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY*. LITERA, Vol. 16 No. 1.
- Shofaussamawati. 2014. *Menumbuhkan Minat Baca dengan Pengenalan Perpustakaan*. LIBRARIA Vol. 2 No. 1.
- Surangga, I Made Ngurah. 2017. *Mendidik lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas*. Jurnal Penjaminan Mutu Vol. 3 No. 2.
- Suwanto, Sri Ati. 2015. *Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Vol. 2 No. 1.